

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Suara Merdeka

#### 1. Sejarah Suara Merdeka

Suara Merdeka sebagai salah satu koran tertua di Indonesia yang lahir pada era pasca kemerdekaan. Berbagai pengalaman di bidang jurnalistik menempa H. Hetami menjadi seorang wartawan yang ulet. Menjadi pengasuh di majalah *Reethe Hoge School* (Fakultas Hukum Zaman Belanda) di Jakarta, Harian Sinar Baru zaman perjuangan di Solo menumbuhkan niatnya untuk mendirikan surat kabar sendiri, dialah H. Hetami.<sup>1</sup>

Ketika terbit pertama tanggal 11 Februari 1950, kantor harian *Suara Merdeka* masih menumpang pada harian berbahasa Belanda, *De Locomotief*, yang juga mencetaknya. Beberapa tahun kemudian, Harian ini bisa menempati gedungnya sendiri lengkap dengan percetakannya di Jl. Merak II A. Harian ini didirikan oleh H. Hetami yang dibantu oleh H.R. Wahyoedi dan Moh. Sulaiman menerbitkan koran yang bernama "*Suara Merdeka*". Rencana awalnya, koran tersebut akan diberi nama "Mimbar Merdeka" terdapat 13 huruf padahal pendiri koran ini, H. Hetami (almarhum) tampaknya tidak suka angka ganjil, bukan percaya angka ganjil membawa sial, namun kemudian dicari angka yang cocok, asalkan tidak meninggalkan kata-kata merdeka. Maka dipilihlah *Suara Merdeka* yang jumlahnya 12 huruf yang ternyata memberi berkah hingga berkembang sampai sekarang.<sup>2</sup>

Misi awal *Suara Merdeka* adalah memperdengarkan suara rakyat yang baru memperoleh

---

<sup>1</sup> Bambang Sadono SY., *Profil Pers Indonesia*, Semarang: Pamda Grafika, 1996, 33.

<sup>2</sup> Massoesiswo,dkk. *Moderator masyarakat Jawa Tengah: Buku Pintar Wartawan Suara Merdeka*, Semarang :Redaksi Suara Merdeka, 2002, 22.

kemerdekaannya. H. Hetami berpendapat bahwa aspirasi dan hati nurani rakyat perlu ditampung oleh media yang dikelola oleh pejuang-pejuang pers. Pada mulanya koran tersebut terbit sore hari, empat halaman dan dicetak hanya dibantu dua karyawan, dua meja dan dua mesin ketik. Untuk mencetaknya, *Suara Merdeka* menumpang di harian “*De Locomotief*” Jalan Kepodang Semarang, tetapi yang paling menggembirakan adalah ketika *Suara Merdeka* mendapat kehormatan dan kepercayaan sebagai satu-satunya koran di Jawa Tengah yang diambil langganan secara kolektif oleh kesejahteraan Teer IV (Kodam IV/Diponegoro sekarang) sebanyak 1000 eksemplar tiap hari untuk dibagikan kepada kesahian-kesahiannya.

Perkembangan yang belum maksimal itu terhambat dikarenakan adanya “Gunting Syarifuddin” yang memperkecil nilai mata uang menjadi separuh, selain itu pada tahun 1961 ada pemogokan dipercetakan *De Locomotief*, maka harian *Suara Merdeka* harus dicetak di Yogyakarta selama satu tahun lebih. Meski demikian, berkat usaha kerja keras pengasuhnya, yang sangat kreatif, dengan memunculkan rubrik-rubrik yang khas seperti Semarangan, Sirpong sebagai pojok, kemudian di Grundel dan jangan disepelekan Kliblokosuto, sebagai rubrik satu halaman bisa mengatasi cobaan demi cobaan bahkan makin lama makin mendapatkan kepercayaan karena sudah berakar di kalangan pembaca.<sup>3</sup>

Menurut almarhaum Hetami, wartawan sejati harus mempunyai sikap independen, obyektif, dan tanpa prasangka. Ketiga sikap ini tak lain adalah motto *Suara Merdeka*. Independen, artinya kita ingin menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok. Obyektif, dimaksud bahwa dalam mengemukakan pendapat itu kepentingan sendiri tidak boleh ditonjolkan. Sedang tanpa prasangka artinya dalam

---

<sup>3</sup> Massoesiswo,dkk. *Moderator masyarakat.....*, 23.

mengemukakan isi tulisan tidak dipengaruhi oleh buruk sangka ataupun sebaliknya. Hal itu yang menjadikan *Suara Merdeka* merdeka terjepit. Hingga suatu ketika harus menyelamatkan diri dengan mengubah nama menjadi harian Berita Yudha edisi Jawa Tengah. Untung saja keadaan yang sangat sumpek bagi kehidupan pers nasional itu berakhir dengan hancurnya Partai Komunis Indonesia (PKI). Orde Baru memberi peluang kepada pers nasional untuk kembali kepada jati diri masing-masing. Dan dengan izin Jendral Ibnu Subroto, yang ketika itu memimpin Berita Yudha, nama *Suara Merdeka* dipulihkan kembali.

Regenerasi kepemimpinan *Suara Merdeka* berlangsung ketika H. Hetami sejak 11 Februari 1982 menyerahkan pengelolaan koran pada menantunya, Ir. H. Budi Santoso. Dan tanggal 8 Februari 1986, ketika para tokoh wartawan se-Indonesia berkumpul di Yogyakarta untuk merayakan Hari Pers Nasional tanggal 9 Februari, H. Hetami wafat.<sup>4</sup>

Awal kemajuan *Suara Merdeka* dimulai setelah masuknya beberapa tenaga redaksi seperti Soewarno, SH, Mochtar Hidayat (alm), Tjan Thwan Soen, Soejono Said, L. Poedji Srijono, Hanapi, Modjono (alm), dan Drs. Sutrisno. Pada saat itulah *Suara Merdeka* terbit pagi hari. Tahun 1956, mereka menambah penerbitan “Minggu Ini” yang terbit setiap minggu.

*Suara Merdeka* memiliki percetakan sendiri tahun 1960. ini berarti sejak itu, *Suara Merdeka* tidak lagi dicetak di percetakan “*De Locomotief*” tetapi dipercetakan miliknya sendiri “NV. Semarang” dengan menggunakan mesin Duplex dan sejumlah mesin penyusun huruf Intertype dan Linotype.

Pada awal tahun 1970-an *Suara Merdeka* memasuki babak baru era ofset. Dengan demikian semua perangkat huruf, lay out dan unsur pra-cetak menyesuaikan. Meskipun masih menggunakan mesin

---

<sup>4</sup> Bambang Sadono SY., *Profil Pers*....., 33.

ketik, namun sebagian perangkat lain sudah dapat diganti komputer dan mesin “Duplex” diganti dengan mesin Web Offset merk “Pacer” yang mampu mencetak dengan kecepatan 30.000 eksemplar/ jam dan ditambah lagi mesin terbaru merk “Goos Orbanite” dengan kecepatan cetak 60.000 eksemplar / jam.

Memasuki tahun 1992, *Suara Merdeka* menggunakan teknologi lay out layar dengan menggunakan macintos. Dengan teknologi ini, proses pembuatan berita, pengiriman, editing, penyusunan, dan pemilihan huruf lay out serta pengaturan warna melalui komputer semua dan seluruh bagian bisa on-line.<sup>5</sup>

Perubahan dan kemajuan lain yang bisa dilihat adalah dengan selalu menambah jumlah halaman setiap harinya, dan liputan langsung ke berbagai negara. Sebelum tanggal 1 Mei 2000 *Suara Merdeka*. Terbit 16 halaman empat kali dan selebihnya 12 halaman full colour. Kini *Suara Merdeka* terbit 20 halaman dengan menambah liputan-liputan khusus yang mengcover wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Diverifikasi usaha penerbitan di *Suara Merdeka* Group meliputi majalah “MOP dan Belia” yang bekerjasama dengan Depdikbud Jawa Tengah”, “Hello” dalam bahasa Inggris serta harian sore Wawasan. Terbitan Minggu sekarang berubah menjadi Tabloid “Cempaka”.<sup>6</sup>

Di luar penerbitan *Suara Merdeka* Group juga mempunyai anak perusahaan seperti PT. Dentrace yang bergerak di bidang kontraktor, radio FM stereo “Suara Sakti”. Untuk menunjang pengembangan berbagai usaha dilakukan *Suara Merdeka* Group. Pada HUT ke-32, yakni pada tahun 1982, industri pers ini menempati gedung percetakan barunya di Jalan Raya Kaligawe KM 5 Semarang. Gedung bertingkat megah ini digunakan untuk kantor redaksi dan percetakan PT. Mascom Graphy. Anak perusahaan *Suara*

---

<sup>5</sup> Bambang Sadono SY., *Profil Pers* ....., 20-21.

<sup>6</sup> Bambang Sadono SY., *Profil Pers* ....., 23.

*Merdeka*. Sedangkan tahun 1984 dibuka dan ditempati pula gedung direksi dan bagian TU, Sirkulasi, Iklan, di Jalan Pandanaran 30 Semarang.

Suara Merdeka yang terbit di Semarang, ibu kota provinsi Jawa Tengah, berarti Suara Merdeka mempunyai komitmen dengan masyarakat. Daerah dan pemerintah Jawa Tengah. Lokasi pemberitaan juga sekaligus merupakan pangkal usaha pembangunan. Pembatasan wilayah peredaran ini penting artinya dalam hubungan dengan ragam berita. Nuansa penyajian waktu sampai ke tangan pembaca. Sejak awal penerbitan, *Suara Merdeka* telah menjadikan masyarakat golongan menengah ke atas sebagai target group. Secara segmented sasarannya adalah segmen psikografik masyarakat Jawa Tengah yang terdiri atas berbagai lapisan dan kelompok, itulah yang kemudian memunculkan identitas yang kemudian menjadi slogan "Koran Jawa Tengah" penelitian kelompok sasaran ini dengan sendirinya jugamenentukan penekanan kebijakan pemberian, penyajian pendapat, serta pemilihan topik ulasan, semuanya dimaksudkan agar isi harian ini dirasakan manfaatnya bagi pembaca.<sup>7</sup>

Dalam konnteks otonomi daerah, sudah tentu penonjolan berita-berita daerah yang harus ditekankan dalam pemberitaannya. Melihat posisi strategis dalam visi misi *Suara Merdeka*, penulisan berita daerah memang harus memperlihatkan ciri-ciri khusus. *Pertama*, haruslah disadari, pembaca pada umumnya sudah mengenal keadaan serta tokoh-tokoh dalam masyarakat daerah setempat. *Kedua*, berita daerah punya jangkauan dampak tinggal di wilayah itu, atau tidak mengenalnya bisa jadi berita tersebut tidak mempunyai nilai. Cara berfikir *Suara Merdeka* adalah "Menggugah, mendekatkan, mempersatukan, mempersentuhkan, merekatkan" masyarakat Jawa

---

<sup>7</sup> Bambang Sadono SY., *Profil Pers*....., 24.

Tengah. *Ketiga*, dalam konteks otonomi daerah, pemosisian berita sebagai "*Perekat*" diartikan sebagai upaya agar memberi daya tarik bagi pembaca sekalipun ia bukan penduduk daerah tersebut.<sup>8</sup>

Porsi pemberitaan harus memperhatikan aspek pemerataan pemberitaan meliputi: gambar, ulasan, laporan. *Suara Merdeka* secara umum melalui kebijakan rubrikasi dan pengaturan halaman berkisar sebagai berikut: berita Regional (Jateng/ DIY termasuk Semarang) adalah 50%, berita Nasional (termasuk daerah perbatasan) sejumlah 30%, berita Internasional sejumlah 20%. Ditinjau dari jenisnya, maka *Suara Merdeka* diharapkan mampu meliput berbagai bidang: politik, ekonomi, hukum, kriminalitas, olahraga, kebudayaan, pendidikan, teknologi, lingkungan hidup, kemanusiaan, dan sebagainya. kebutuhan semua golongan dan lapisan pembaca harus terpenuhi, karena *Suara Merdeka* menetapkan segmen geografis, bukan suatu golongan masyarakat yang harus selalu dijaga, titik sentuh bidang-bidang itu tetap harus mengacu pada segmen geografis, yakni porsi kebutuhan dan kedekatan Jawa Tengah.<sup>9</sup>

*Suara Merdeka* selanjutnya berkembang menjadi relative stabil dan semakin terbangunnya struktur distribusi koran di wilayah Jateng. Setidaknya di kota besar eks-karisidenan ada kantor perwakilan *Suara Merdeka* yang juga bertugas meningkatkan pemasaran koran *Suara Merdeka* di wilayahnya. Selain di wilayah terdapat pemasaran, sampai sekarang *Suara Merdeka* sudah memiliki edisi lokal di berbagai wilayah di Jawa Tengah. Seperti, Semarang Metro (untuk melayani pembaca di wilayah eks-karisidenan Semarang), Solo Metro (eks-karisidenan Surakarta), *Suara Muria* (eks-karisidenan Pati), *Suara Pantura* (eks-karisidenan

---

<sup>8</sup> Bambang Sadono SY., *Profil Pers*....., 28.

<sup>9</sup> Bambang Sadono SY., *Profil Pers*....., 36.



Pekalongan), Suara Banyumas (eks-karisidenan Banyumas), dan Suara Kedu (eks-karisidenan Kedu).

Kehadiran edisi lokal tersebut membuat Suara Merdeka lebih mengakar di masyarakat pembacanya. Lewat edisi lokal tersebut, tidak hanya peristiwa politik dan sosial saja yang terakomodasi. Namun juga peristiwa ekonomi, budaya, dan olahraga. Selain itu, beberapa tahun terakhir ini setiap wilayah sudah mulai mengembangkan jurnalisme warga (*citizen journalism*). Dengan jurnalisme warga tersebut dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat luas, siapa saja, untuk melaporkan peristiwa disekitarnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, sampai saat ini, Suara Merdeka sudah memasuki era kepemimpinan generasi ketiga. Mulai dari jaman berdirinya, H. Hetami (1950-1982), kemudian Ir. Budi Santoso (1982-2010), dan sekarang Kukrit Suryo Wicaksono, MBA. (2010-sekarang).

## 2. Visi dan Misi Suara Merdeka

### a. Visi

Visi penerbitan PT. Suara Merdeka Press adalah menjadi perusahaan pelopor industri informasi yang diakui di masyarakat dan merupakan pilihan pelanggan karena bermutu, serta menjadi perekat komunitas Jawa Tengah.

### b. Misi

Sedangkan misi dari penerbitan PT. Suara Merdeka Press dalam penerbitan Koran Suara Merdeka antara lain:

- 1) Mengabdikan kepada masyarakat dalam meningkatkan kecerdasan bangsa.
- 2) Memasarkan informasi yang kuat, terkini, dan bertanggung jawab melalui media cetak dan elektronik dengan memberikan pelayanan terbaik.
- 3) Menghasilkan keuntungan yang optimal.
- 4) Perusahaan semakin tumbuh dan berkembang.

- 5) Kesejahteraan dan profesionalisme karyawan dapat ditingkatkan.
- 6) Berperan secara aktif di dalam arus utama (mainstream) kehidupan sosial masyarakat<sup>10</sup>

### 3. Struktur Organisasi Suara Merdeka

Pendiri	: H. Hetami
Komisaris Utama	: Ir. Budi Santoso
Pemimpin Umum	: Kukrit Suryo Wicaksono
Pemimpinan Redaksi	: Hendro Basuki
Direktur Bisnis	: Poerwono
Direktur Pemberitaan	: Sasongko Tedjo
Direktur SDM	: Sara Ariana Fiesta
Redaksi :	
Wakil Pimpinan Redaksi	: Amir Machmud Ns.
Redaktur Senior	: A. Zaini Bisri, Sri Mulyadi.
Redaktur Pelaksana	:Heryanto Bagas Pratomo, Gunawan Permadi, Ananto Pradono.
Koordinator Liputan	:Muryadi Moko, Edy Muspriyanto.
Sekretaris Redaksi	:Eko Hari Mudjiharto.
Staf Redaksi	:Soesetyowati, Cocong Arief Priyono Djito, Eko Riyono, Darjo Soyat, Ghufron Hasyim. I Nengah Segara Seni, Muhammad Ali, Dwi Ani Retnowulan, Bambang Tri Subeno, Johannes Sarbini, Hermanto, Simon Dodit, Edi Indarto, Budi Surono, Triyono Triwikromo, Renny Martini, Diah Irawati, Agustadi, Gunarso, Mohammad Saronji, Ahmad Muimin, Bina Septriono, Nugroho Dwi Adiseno, Nasrudin, Ali Arifin, Sri Syamsiyah LS, Gunawan Budi Susanto, Dwi Pamudji Sulistyanto,

---

<sup>10</sup> (lihat [http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/D0210058\\_bab2.pdf](http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/D0210058_bab2.pdf) diakses 28 April 2019).



	<p>Imam Nuryanto, Arwan Pursidi, Irwan Aryanto, Arie Widiato, Zulkifli Masruch, Agus Fathudin Yusuf, Petrus Heru subono, Tavif Rudiyanto, Dwi Ariandi, Benu Hidayat, M Jokomono, Saroni Asikin, Purwoko Adi Seno, Karyadi, Jamaludin Al Ashari, Hartono, Arwinda Ayu Rusmaladewi, Maratun Nashihah, Abduh Imanulhaq, Mundaru Karya, Achiar Permana, Agus Toto Widyatmoko, Sarby SB Wietha, Muhamad Anas, Kunadi Ahmad, Ida Nursanti, Aris Mulyawan.</p>
Litbang	:Djurianto Prabowo (Kepala), M. Norman Wijaya.
Pusdok dan Perputakaan	:Sumaryono Hadi Soerwarno (Kepala), Dadang Aribowo, Sasi Pujiati.
Personalia	:Sri Mulyadi (Kelapa), Priyonggo.
Redaktur Artistik	:Putut Wahyu Widodo (Koordinator), Toto Tri Nugroho, Joko Sunarto, Aji AS, Heru Junaidi, Djoko Susilo.
Reporter: Biro Semarang	:Setyawan Hendra Kelana (Kepala) Rukardi (Wakil), Sutomo, Setyo Sri Mardiko, Budi Winarto, Fahmi Z Mardiyanzah, Hasan Hamid, Moh. Kundori, Moh. Anhar, Rony Yuwono, Roosalina, Saptono Joko S, Surya Yuli P, Widodo Prasetyo, Yunantyo Adi S.
Biro Jakarta	:Hartono Harimurti, (Kapala), A. Adib, Wahyu Atmaji, Wagiman Sidharata, Fauzan Djazadi, Budi Yuwono, Sumardi, Tresnawati,

- Budi Nugroho, RM Yunus Bina Santosa, Saktia Andri Susilo.
- Biro Surakarta :Budi Santoso (Kepala), Won Poermono, Subakti A Sidik, Joko Dwi Hastantao, Bambang Purnomo, Anindito, Sri Wahyudi, Setyo Wiyono, merawati Sunantri, Sri Hartanto, Anie R Rosyida, Wisnu Kisawa, Achmad Husein, Djoko Murdowo, Langgeng Widodo, Yusuf Gunawan Evi Kusnidya.
- Biro Banyumas :Sigit Harsanto (Kepala), Didi Wahyu, Anton Suparno, Khoerudin Islam, Budi Hartono, Agus Sukaryanto, RP Arief Nugroho, Agus Wahyudi, M Syarif SW, Mohammad Sobirin, Sigit Oediarto.
- Biro Pantura :Tria Purwadi (Kepala), Wahidin Soedja, Saeful Bachri, Nuryanto Aji, Arif Suryoto, Riyono Toepor, Muhammad Burhan, M Achid Nugroho, Siti Kholidah, Wawan Hudyanto.
- Biro Muria :Muhammad Sanomae (Kepala), Prayitno Alman Eko Darmo, Djamal AG, Urip Daryanto, Sukardi, Abdul Muiz, Anton Wahyu Hartono, Mulyanto Ari Wibowo.
- Biro Kedu/DIY :Komper Wardopo (Kepala), Doddy Ardjono, Tuhu Prihantoro, Sudarman, Eko Priyono, Henry Sofyan, Sholahudin.
- D. I. Yogyakarta : Bambang Ujianto, Sugianto, Asril Sutan Marajo, Agung Priyo Wicaksono.

Koresponden	: Wiharjono (Malang), Ainur Rohim (Surabaya).
Manajer Iklan	: Bambang Pulunggono.
Manajer Pemasaran	: Bambang Chadar.
Manajer Riset dan Pengembangan	: Agus Widyanto.
Manajer TU	: Amir AR.
Manajer Keuangan	: Eko Widodo.
Manajer Pembukuan	: Kemad Suyadi.
Logistik/Umum	: Poerwono

#### 4. Alamat Redaksi

Jl. Raya Kaligawe KM. 5 Semarang 50118 Telepon : (024) 6580900 (3 saluran), 6581925 Fax: (024) 6580605.

Email: redaksi@suaramer.famili.com. Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50241 Telepon : (024) 84112600.<sup>11</sup>

## B. Temuan Penelitian

### 1. Data Analisis Pesan Dakwah Dalam Kolom “OASE” Pada Surat Kabar Suara Merdeka

Harian umum Suara Merdeka merupakan salah satu media massa cetak yang cukup populer di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dalam perjalanan setiap Biro mempunyai keistimewaan bagi pembaca. Salah satu Biro SUARA MURIA, didalamnya terdapat Kolom OASE yang menjadi peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis isi pesan dakwah dalam Kolom OASE. Berikut Beberapa uraian Kolom OASE Edisi Bulan JANUARI- FEBRUARI 2019 setiap hari Jum’at

- a. Tulisan dengan judul “**Berjihad Memerangi Pertikaian**” oleh Ahmad Fajar Inhd pada tanggal 04 Januari 2019

---

<sup>11</sup>(lihat<http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/10930/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> diakses pada 28 April 2019)

**Berjihad Memerangi Pertikaian**

Oleh Ahmad Fajar Inhadl

Fri, 04 Jan 2019

BANYAK umat Islam berasumsi bahwa pengertian jihad dalam Islam adalah melulu perang dengan menggunakan senjata (al-jihad al-qitaly). Padahal, jika kita merujuk teks Alquran akan ditemukan fakta sebaliknya. Dalam surat Al- Furqan ayat 52 Allah Swt berfirman, yang artinya, "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Alquran dengan jihad yang besar". Surat (Alfurqan) ini menurut pendapat mayoritas ulama, diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah (baca : Surat Makkiyah). Yang artinya, bahwa sejak di Makkah Nabi Muhammad Saw sudah diperintahkan oleh Allah untuk berjihad.

Karenanya akan menjadi rancu, jika jihad hanya diartikan sebagai perang menggunakan pedang. Karena saat itu umat Islam adalah minoritas, jumlah masih sedikit. Jadi bisa disebut bunuh diri jika umat yang masih sedikit itu mengobarkan perang dengan persenjataan.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa konsep dasar jihad Nabi Muhammad Saw adalah dakwah menggunakan dialog dan argumentasi yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Alquran. Konsep inilah yang menjadi embrio pengembangan pemahaman jihad dikemudian hari. Sebuah konsep yang perlu direvitalisasi di tengah menjamurnya kelompok radikal yang memahami jihad

hanya sebagai perang fisik semata. Dakwah Islamiyah, merupakan konsep jihad yang mulai dilupakan oleh kebanyakan umat Islam saat ini. Terlebih akhir akhir ini kita sering saling curiga, saling hujat dan menjatuhkan karena perbedaan. Beda pilihan Capres-Cawapres, beda pilihan partai, beda pendapat seputar hukum mengucapkan "Selamat Natal" dan perbedaan lainnya.

Karenanya, agar perbedaan tidak menjadipetaka, berikut adalah beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, Beda Pendapat Bukan Perpecahan. Seringkali kita kurang memahami bahwa "perbedaan pendapat berarti perpecahan". Padahal antara perbedaan pendapat dengan perpecahan masih ada jarak yang sangat jauh, bagi mereka yang tahu aturan main.

Kedua, Beda Pendapat Bukan Berarti Permusuhan. Perbedaan pendapat yang diharamkan adalah yang melahirkan permusuhan dan pertikaian dengan sesama umat manusia, terlebih sesama ulama dan juru dakwah. Walaupun secara lahiriyah umat ini "harus" berpisah, tidak berada dalam satu kelompok atau jamaah, minimal mereka tidak boleh bermusuhan.

Maka setajam apapun perbedaan pendapat di antara kita semua, tidak boleh sampai terjadi permusuhan, dendam, ataupun tindakan-tindakan anarkis. Ketiga, Etika dan Akhlaq Berbeda Pendapat. "Biasanya" permusuhan itu akan semakin berkobar, manakala perbedaan pendapat itu idibumbui dengan tindakan dan ucapan yang tidak terpuji.

Maka kalaupun "terpaksa" harus berbeda pendapat, Islam melarang umatnya untuk melakukan ijual beli caci maki, hinaan, cemoohan, melaknat, mengafirkan, memberikan label "sesat" dan bahkan mendoakan agar saudaranya masuk neraka dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Banyak ungkapan yang lebih sopan dan halus, dan di sinilah ikedewasaan dan kematangan seorang muslim diuji. Keempat, Mengutip Dengan Lengkap. Salah satu adab dalam berbeda pendapat adalah tidak langsung menyalahkan pendapat orang lain. Etikanya, harus dikutipkan dulu apa yang menjadi pendapat orang, serta dilengkapi dengan alasan dan argumentasinya.

Dan yang lebih tepat lagi adalah mencoba membenarkan pendapat itu sebagai hasil sebuah Ijtihad, lalu menampilkan pendapat yang berbeda, juga lengkap dengan dalil dan argumentasinya. Dua pendapat yang berbeda ini harus secara jujur dikemukakan dengan adil dan seimbang, tanpa harus menambahi atau mengurangi.

Disini wajib ada amanah ilmiah (tanggung jawab kelimuan), yang harus dipertanggung-jawabkan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Said Alkhudri ra, Rasulullah Saw bersabda, "Sebaikbaiknya jihad adalah memerangi hawa nafsumu karena Allah" (HR Abu Dawud & Tirmidzi). Hadits ini mengajarkan bahwa memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik, dan semakintaat kepada Allah merupakan jihad. Yang oleh Nabi, dalam riwayat yang lain,



disebut sebagai "Jihad Akbar" (jihad besar). Terakhir saya ingin mengajak kepada diri saya dan semua untuk menyikapiperbedaan yang adadengan perintah Allah Swt dalam firman-Nya dalam Alquran Surat Al-Maidah, ayat 8, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (kar-39)

Tulisan dengan judul **"Berjihad memerangi Pertikaian"** oleh Ahmad Fajar Inhald pada tanggal 04 Januari 2019 peneliti memberikan inti dari artikel tersebut bahwa banyak umat Islam berasumsi bahwa pengertian jihad dalam Islam adalah melulu perang dengan menggunakan senjata (*al-jihad al-qitaly*). Padahal, jika kita merujuk teks Alquran akan ditemukan fakta sebaliknya. Dalam surat Al- Furqan ayat 52 Allah Swt berfirman, yang artinya, "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Alquran dengan jihad yang besar".

Karenanya akan menjadi rancu, jika jihad hanya diartikan sebagai perang menggunakan pedang. Karena saat itu umat Islam adalah minoritas, jumlah masih sedikit. Jadi bisa disebut bunuh diri jika umat yang masih sedikit itu mengobarkan perang dengan persenjataan.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa konsep dasar jihad Nabi

Muhammad Saw adalah dakwah menggunakan dialog dan argumentasi yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Alquran. Konsep inilah yang menjadi embrio pengembangan pemahaman jihad dikemudian hari. Sebuah konsep yang perlu direvitalisasi di tengah menjamurnya kelompok radikal yang memahami jihad hanya sebagai perang fisik semata.

Perbedaan pendapat yang diharamkan adalah yang melahirkan permusuhan dan pertikaian dengan sesama umat manusia, terlebih sesama ulama dan juru dakwah. Kalaupun secara lahiriyah umat ini "harus" berpisah, tidak berada dalam satu kelompok atau jamaah, minimal mereka tidak boleh bermusuhan.

Maka kalaupun "terpaksa" harus berbeda pendapat, Islam melarang umatnya untuk melakukan ijual beli caci maki, hinaan, cemoohan, melaknat, mengafirkan, memberikan label "sesat" dan bahkan mendoakan agar saudaranya masuk neraka dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Yang oleh Nabi, dalam riwayat yang lain, disebut sebagai "Jihad Akbar" (jihad besar). Terakhir saya ingin mengajak kepada diri saya dan semua untuk menyikapi perbedaan yang ada dengan perintah Allah Swt dalam firman-Nya dalam Alquran Surat Al-Maidah, ayat 8, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Junaidi bahwa berjihad memerangi pertikaian ini menjelaskan tentang berjihad, dan pengertian jihad dalam Islam adalah

melulu perang dengan menggunakan senjata, jika jihad hanya diartikan sebagai perang menggunakan pedang. Karena saat itu umat Islam adalah minoritas, jumlah masih sedikit. Jadi bisa disebut bunuh diri jika umat yang masih sedikit itu mengobarkan perang dengan persenjataan. Dakwah Islamiyyah, merupakan konsep jihad yang mulai dilupakan oleh kebanyakan umat Islam saat ini. Terlebih akhir akhir ini kita sering saling curiga, saling hujat dan menjatuhkan karena perbedaan. Karenanya, agar perbedaan tidak menjadi petaka, beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, beda pendapat bukan perpecahan. Kedua, beda pendapat bukan berarti permusuhan. Disini wajib ada amanah ilmiah (tanggung jawab keilmuan), yang harus dipertanggung- jawabkan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Said Alkhudri ra, Rasulullah Saw bersabda, ”Sebaik-baiknya jihad adalah memerangi hawa nafsumu karena Allah” (HR Abu Dawud & Tirmidzi). Hadits ini mengajarkan bahwa memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik, dan semakin taat kepada Allah merupakan jihad.<sup>12</sup>

- b. Tulisan dengan judul “**Akidah dan Amal**” oleh Moh Inami pada tanggal 11 Januari 2019

**Akidah dan Amal**

*Oleh Moh Inami*

**Fri, 11 Jan 2019**

**AGAMA** telah dijadikan sebagai tempat bernaung umat manusia. Siapapun, tanpa terkecuali, berhak untuk memilih dan memilah mana yang disebut agama atau bukan, mana agama yang dipandang benar atau sesat, mana agama yang recommended dan mana yang tidak. Agama begitu

---

<sup>12</sup> Muhammad Junaidi, wawancara oleh penulis, 05 September, 2019, wawancara 1, transkrip.

penting bagi kehidupan manusia. Bagi seorang Muslim, tidak ada pilihan lain kecuali Islam. Tidak ada jalan yang harus diikuti kecuali Islam.

Tidak ada tuntunan yang harus dijalani kecuali Islam. Jangan pernah ragu terhadap Islam, karena, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Al-Maidah: 3). Oleh karenanya Allah menegaskan, "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (Ali Imran: 19).

Dan jangan pula mencoba untuk berpindah ke lain agama, "Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85). Patut untuk disadari bahwa Islam adalah aqidah, syariat dan amal. Amal, dalam perspektif Islam, mencakup ibadah dan ketaatan.

Sebagaimana kegiatan yang dilakukan dalam mencari rezeki, mengisi hidup, mengembangkan produksi dan kebaikan, yang dengan itu semua keseimbangan antara tuntutan jasmani dan rohani dapat terlaksana.

Seiring dengan upaya menjaga kesucian rohani seorang Mukmin dan mengangkatnya dari dunia serta mendorong kepada zuhud, Islam juga mendorong kepada upaya mencari materi sebagai bagian dari kebutuhan hidup.

"Dan carilah apa yang telah diberikan oleh Allah kepadamu dari negeri akhirat, dan jangan lupakan bagianmu di dunia." (Al-Qashash: 77) yang demikian tidak lain

kecuali agar pemeluk agama Islam ini tidak terjebak pada belitan kaum materialis, sehingga mereka tidak diremehkan dalam kehidupan ini. Karena manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi.

”Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.” (Hud: 61) Hendaknya manusia menikmati aktivitas memakmurkan bumi, karena Allah Ta’ala telah memudahkannya bagi manusia.

”Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Al-Mulk: 11) hingga manusia dapat berbuat untuk memakmurkannya secara lahir dan batin.

Manusia memang diperintah untuk memakmurkan bumi dengan beribadah dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Lihat saja, dari aspek materi dan ekonomi, manusia dapat berpartisipasi dan melibatkan diri. ”Karena sebaik-baik harta adalah (yang dipegang) oleh seorang yang sholeh.â (HR. Ibnu Hibban).

Dari sinilah kita mengetahui bahwa substansi Islam begitu mendorong kaum Muslim untuk bergerak dan beraktivitas dalam perdagangan, pertanian, industri dengan berbagai profesi yang bermacam-macam, karena dengan begitu dunia akan menjadi bernilai dan urusan duniawi manusia menjadi maslahat.

Dalam atsar disebutkan adanya dorongan agar umat ini bergerak di bidang

perdagangan, "Hendaklah kalian kuasai bisnis, karena 90 % pintu rezeki ada dalam bisnis." (HR. Ahmad) Dalam hadits lain, "Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang selalu jujur dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat." (HR. Tirmidzi) Seorang Muslim hendaknya menjadikan sebab-sebab yang tertentu dalam urusan pekerjaannya, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Dan hendaknya ia percaya bahwa sesungguhnya rezeki "Sesungguhnya rizki benar-benar akan mencari seorang hamba lebih banyak daripada ajalnya yang datang mencarinya." (HR. Thabrani) Hadits Nabi saw, "Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang kalian melakukan pekerjaannya dia membaguskannya (melaksanakan dengan sebaik-baiknya)." (HR. Abu Ya'la) dan atas pekerjaan yang dilakukan itu seseorang merasakahi besarnya tanggungjawab yang diberikan ke atas pundaknya.

Maka, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap yang dipimpin." (HR. Muslim) Dan termasuk dasar-dasar pekerjaan adalah merealisasikan kebaikan dan tolong menolong.

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maidah: 2) Sabda Nabi saw, "Dan Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu mau



menolong saudaranya.” (HR. Muslim) Dari yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama syariat dan kehidupan, agama aqidah dan amal, dan bahwasanya Islam melebihi agama-agama samawi lainnya yang terdahulu dalam merencanakan urusan manusia baik secara ekonomi dan sosial dalam kehidupan dunia, supaya seorang Muslim bertanggung jawab pada dirinya. Dengan itu ia hidup mulia dengan gerakan yang terus menerus dan amal yang berbobot. **(H62-63)**

Tulisan dengan judul “**Aqidah dan Amal**” oleh Moh Inami pada tanggal 11 Januari 2019 peneliti memberikan inti dari artikel tersebut bahwa tidak ada tuntunan yang harus dijalani kecuali Islam. Jangan pernah ragu terhadap Islam, karena, ”Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (Al-Maidah: 3). Oleh karenanya Allah menegaskan, ”Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.” (Ali Imran: 19).

Dan jangan pula mencoba untuk berpindah ke lain agama, ”Dan barang siapa mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali Imran: 85). Patut untuk disadari bahwa Islam adalah aqidah, syariat dan amal. Amal, dalam perspektif Islam, mencakup ibadah dan ketaatan.

Sebagaimana kegiatan yang dilakukan dalam mencari rezeki, mengisi hidup, mengembangkan produksi dan kebaikan, yang dengan itu semua keseimbangan antara tuntutan jasmani dan rohani dapat terlaksana.

Manusia memang diperintah untuk memakmurkan bumi dengan beribadah dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Lihat saja, dari aspek materi dan ekonomi, manusia dapat berpartisipasi dan melibatkan diri. ”Karena sebaik-baik harta adalah (yang dipegang) oleh seorang yang sholeh. (HR. Ibnu Hibban).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Nurrohim bahwa akidah dan amal ini menjelaskan tentang seseorang yang berhak untuk memilih dan memilah mana yang disebut agama atau bukan, mana agama yang dipandang benar atau sesat, mana agama yang recommended dan mana yang tidak. Agama begitu penting bagi kehidupan manusia. Bagi seorang Muslim, tidak ada pilihan lain kecuali Islam. Tidak ada jalan yang harus diikuti kecuali Islam. Karena tidak ada tuntunan yang harus dijalani kecuali Islam. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan dalam mencari rezeki, mengisi hidup, mengembangkan produksi dan kebaikan, yang dengan itu semua keseimbangan antara tuntutan jasmani dan rohani dapat terlaksana. Manusia memang diperintah untuk memakmurkan bumi dengan beribadah dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Lihat saja, dari aspek materi dan ekonomi, manusia dapat berpartisipasi dan melibatkan diri. Dari sinilah kita mengetahui bahwa substansi Islam begitu mendorong kaum Muslim untuk bergerak dan beraktivitas dalam perdagangan, pertanian, industri dengan berbagai profesi yang bermacam-macam, karena dengan begitu dunia akan menjadi bernilai dan urusan duniawi manusia menjadi masalah.<sup>13</sup>

c. Tulisan dengan judul “**Merenungi Kematian**” oleh Subarkah pada tanggal 25 Januari 2019

---

<sup>13</sup> Muhammad Nurrohim, wawancara oleh penulis, 05 September, 2019, wawancara 2, transkrip.

**Merengungi Kematian***Oleh Subarkah***Fri, 25 Jan 2019**

**CERITA** diskusi antara Imam Ghozali dengan muridnya patut menjadi renungan bagi kita semua. Ada enam pertanyaan yang dilontarkan Imam Ghazali kepada para muridnya. Semuanya sangat bagus untuk kita simak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pertanyaan pertama adalah, apa hal yang paling dekat dengan diri kita di dunia ini?. Murid-muridnya menjawab ”orang tua, guru, kawan, dan sahabatnya”. Tetapi menurut Imam Ghazali, jawaban yang paling tepat adalah mati.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kematian adalah sesuatu yang tiada seorang pun tahu kapan akan datang. Karena itu manusia harus selalu bersiap diri menghadapinya. Terkadang jauh terasa, padahal dekat dalam kenyataannya.

Kerahasiaan mati harus kita maknai bahwa mati bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa adanya peringatan dari Allah. Inilah yang hendak disampaikan oleh Al-Ghazali kepada murid-muridnya. Pertanyaan kedua adalah, apa yang paling jauh dari diri kita di dunia ini? Murid-muridnya menjawab negara China, bulan, matahari dan bintang - bintang. Jawaan yang paling tepat adalah masa lalu.

Dengan cara apapun, kita tidak dapat kembali ke masa lalu. Oleh sebab itu kita harus menjaga hari ini dan hari-hari yang akan datang dengan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Agama. Jika dipikir lebih

dalam, maka yang perlu diperhatikan adalah waktu. Waktu tidak akan datang berulang untuk kedua kali, sekali kita bertindak kesalahan tidak bisa merevisinya lagi.

Paling banter hanya bisa bertaubat dan berharap pengampunan. Mati dan waktu adalah dua rahasia yang ada di genggaman Allah. Kita sebagai hamba hanya bisa berharap dan berdoa semoga Allah swt memberikan anugrah kepada kita agar mampu memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Pertanyaan selanjutnya yang ketiga adalah, Apa yang paling besar di dunia ini?. Murid-muridnya menjawab gunung, bumi dan matahari. Jawaban yang paling tepat adalah nafsu. Nafsu adalah hal penentu pada diri manusia. Jika ingin bahagia yang hakiki maka kendalikanlah nafsumu. Namun, jika ingin celaka selamanya maka turuti nafsumu. Pengendalian nafsu adalah kunci dalam hidup ini. Itulah pesan tersembunyi dari al-Ghazali bahwa nafsu adalah hal paling besar, hal yang paling menentukan.

Pertanyaa keempat adalah, apa yang paling berat di dunia ini?. Murid-murid Ada yang menjawab besi dan gajah. Tapi yang paling berat adalah memegang amanah. Pertanyaan Imam al-Ghazali yang kelima adalah, apa yang paling ringan di dunia ini? Ada yang menjawab kapas, angin, debu dan daun-daunan.

Tetapi jawaban yang tepat adalah meninggalkan shalat. Gara-gara pekerjaan kita meninggalkan shalat, gara-gara bertugas lain meninggalkan sholat. Kita

harus ingat shalat adalah hal pertama yang ditanyakan Allah kepada manusia. Shalat adalah kewajiban terpenting di dunia ini. pertanyaan keenam adalah, apakah yang paling tajam di dunia ini?.

Jawabannya adalah lidah manusia. Karena melalui lidah, manusia sering menyakiti hati dan melukai perasaan saudaranya sendiri. Sebagai manusia, harus sering-sering merenung bahwa mati akan segera menjemput kita. Dengan renungan ini, kita akan termotifasi untuk mengendalikan nafsu, menjalankan shalat, menjaga lidah dan memegang amanah. (H76-63)

Tulisan dengan judul “**Merenungi Kematian**” oleh Subarkah pada tanggal 25 Januari 2019 peneliti memberikan inti dari artikel tersebut bahwa apa hal yang paling dekat dengan diri kita di dunia ini?. Murid-muridnya menjawab ”orang tua, guru, kawan, dan sahabatnya”. Tetapi menurut Imam Ghazali, jawaban yang paling tepat adalah mati.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kematian adalah sesuatu yang tiada seorang pun tahu kapan akan datang. Karena itu manusia harus selalu bersiap diri menghadapinya. Terkadang jauh terasa, padahal dekat dalam kenyataannya.

Kerahasiaan mati harus kita maknai bahwa mati bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa adanya peringatan dari Allah. Inilah yang hendak disampaikan oleh Al-Ghazali kepada murid-muridnya. Pertanyaan kedua adalah, apa yang paling jauh dari diri kita di dunia ini? Murid-muridnya menjawab negara China, bulan, matahari dan bintang -bintang. Jawaan yang paling tepat adalah masa lalu.

Dengan cara apapun, kita tidak dapat kembali ke masa lalu. Oleh sebab itu kita harus menjaga hari ini dan hari-hari yang akan datang dengan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Agama. Jika dipikir lebih dalam, maka yang perlu diperhatikan adalah waktu. Waktu tidak akan datang berulang untuk kedua kali, sekali kita bertindak kesalahan tidak bisa merevisinya lagi.

Paling banter hanya bisa bertaubat dan berharap pengampunan. Mati dan waktu adalah dua rahasia yang ada di genggamannya Allah. Kita sebagai hamba hanya bisa berharap dan berdoa semoga Allah swt memberikan anugrah kepada kita agar mampu memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ahmad Arfiyanto bahwa merenungi hidup, itu biasa. Tanpa siapa pun kita berusaha merenungi hidup, manusia diciptakan dengan fitrah kuat untuk memikirkan hidupnya. Karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk atau ciptaan Allah yang selalu kepayahan. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kematian adalah sesuatu yang tiada seorang pun tahu kapan akan datang. Karena itu manusia harus selalu bersiap diri menghadapinya. Terkadang jauh terasa, padahal dekat dalam kenyataannya. Kerahasiaan mati harus kita maknai bahwa mati bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa adanya peringatan dari Allah. Inilah yang hendak disampaikan oleh Al-Ghazali kepada murid-muridnya. Pertanyaan kedua adalah, apa yang paling jauh dari diri kita di dunia ini? Murid-muridnya menjawab negara China, bulan, matahari dan bintang-bintang. Jawaan yang paling tepat adalah masa lalu. Paling banter hanya bisa bertaubat dan berharap pengampunan. Mati dan waktu adalah dua rahasia yang ada di genggamannya Allah. Kita sebagai hamba hanya bisa berharap dan



berdo'a semoga Allah swt memberikan anugrah kepada kita agar mampu memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.<sup>14</sup>

- d. Tulisan dengan judul “**Ukuran Keimanan Kita**” oleh Santoso Budi Susetyo pada tanggal 01 Februari 2019

### **Ukuran Keimanan Kita**

*Oleh Santoso Budi Susetyo*

**Fri, 01 Feb 2019**

**AKHIR**-akhir ini kita disuguhi kejadian dan peristiwa yang bisa menjadi potret disharmoni kehidupan manusia. Dari yang ringan sampai yang berat, dari ujaran kebencian, pembunuhan karakter bahkan menghilangkan nyawa manusia.

Di era digital sangat memungkinkan manusia melakukan banyak hal. Kita bisa berkomentar, mengumpat, menggunjing, menghina, dan juga bahkan memfitnah lewat media sosial dengan tidak harus diketahui jati diri yang sesungguhnya.

Seakan tata nilai kemanusiaan menjadi hilang, menjadi tak berperasaan, bengis, dan brutal walaupun itu hanya lewat kata kata atau tulisan kita. Dari jari jempol kita dengan mudah kita lakukan itu semua. Islam hadir dengan ajaran fitrah, ajaran suci yang mengatur kehidupan ini menjadi teratur, tertata, dan berkualitas sesuai dengan keinginan mendasar setiap manusia. Setiap manusia ingin bahagia dan hidup damai. Aspek sosial menjadi perhatian utama dalam ajaran Islam, bahkan seolah menjadi taruhan atas kualitas iman seseorang. Di dalam Alqur'an Surat Al

---

<sup>14</sup> Ahmad Arfiyanto, wawancara oleh penulis, 05 September, 2019, wawancara 3, transkrip.

Hujuraat ayat 12 Allah berfirman : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang juga di beberapa sabda Rasulullah.

”Bukanlah orang yang beriman yang dia sendiri kenyang sedangkan tetangga (yang di sebelah)-nya kelaparan”. ”Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman.” ”Siapakah, Rasulullah?” tanya sahabat. ”Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya,” jawab beliau.

”Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” Dari ayat Alquran dan haditshadits tersebut betapa Islam sangat menjaga harmoni kehidupan manusia agar selalu berbuat baik serta menjaga diri agar orang lain merasa nyaman dan aman dari perbuatannya.

Jadi bisa dikatakan semakin tinggi kualitas keimanan seseorang semakin baik kehidupan sosialnya. Banyaknya ibadah mahdhah harus dibarengi kesalehan sosial agar Islam Rahmatan Lil Alamin benar benar bisa dirasakan demi terwujudnya kebahagiaan dan kedamaian. **(ud-39)**

Tulisan dengan judul “**Ukuran Keimanan Kita**” oleh Santoso Budi Susetyo pada tanggal 01 Februari 2019 peneliti memberikan inti dari artikel tersebut bahwa di era digital sangat memungkinkan manusia melakukan banyak hal. Kita bisa berkomentar, mengumpat, menggunjing, menghina, dan juga bahkan memfitnah lewat media sosial dengan tidak harus diketahui jati diri yang sesungguhnya.

Seakan tata nilai kemanusiaan menjadi hilang, menjadi tak berperasaan, bengis, dan brutal walaupun itu hanya lewat kata kata atau tulisan kita. Dari jari jempol kita dengan mudah kita lakukan itu semua. Islam hadir dengan ajaran fitrah, ajaran suci yang mengatur kehidupan ini menjadi teratur, tertata, dan berkualitas sesuai dengan keinginan mendasar setiap manusia.

Setiap manusia ingin bahagia dan hidup damai. Aspek sosial menjadi perhatian utama dalam ajaran Islam, bahkan seolah menjadi taruhan atas kualitas iman seseorang. Di dalam Alqur’ān Surat Al Hujuraat ayat 12 Allah berfirman : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.

Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang juga di beberapa sabda Rasulullah.

”Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” Dari ayat Alquran dan hadithshadits tersebut betapa Islam sangat menjaga harmoni kehidupan manusia agar selalu berbuat baik serta

menjaga diri agar orang lain merasa nyaman dan aman dari perbuatannya.

Jadi bisa dikatakan semakin tinggi kualitas keimanan seseorang semakin baik kehidupan sosialnya. Banyaknya ibadah mahdhah harus dibarengi kesalehan sosial agar Islam Rahmatan Lil Alamin benar benar bisa dirasakan demi terwujudnya kebahagiaan dan kedamaian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mawardi bahwa di era digital sangat memungkinkan manusia melakukan banyak hal. Kita bisa berkomentar, mengumpat, menggunjing, menghina, dan juga bahkan memfitnah lewat media sosial dengan tidak harus diketahui jati diri yang sesungguhnya. Seakan tata nilai kemanusiaan menjadi hilang, menjadi tak berperasaan, bengis, dan brutal walaupun itu hanya lewat kata kata atau tulisan kita. Dari jari jempol kita dengan mudah kita lakukan itu semua. Islam hadir dengan ajaran fitrah, ajaran suci yang mengatur kehidupan ini menjadi teratur, tertata, dan berkualitas sesuai dengan keinginan mendasar setiap manusia. Setiap manusia ingin bahagia dan hidup damai.. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang juga di beberapa sabda Rasulullah. Jadi bisa dikatakan semakin tinggi kualitas keimanan seseorang semakin baik kehidupan sosialnya. Banyaknya ibadah mahdhah harus dibarengi kesalehan sosial agar Islam Rahmatan Lil Alamin benar benar bisa dirasakan demi terwujudnya kebahagiaan dan kedamaian.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Mawardi, wawancara oleh penulis, 05 September, 2019, wawancara 4, transkrip.

- e. Tulisan dengan judul “**Indahnya Moderasi Islam**” oleh Jamal Maimur Asmani pada tanggal 08 Februari 2019

**Indahnya Moderasi Islam**

*Oleh Jamal Ma'mur Asmani*

**Fri, 08 Feb 2019**

**ISLAM** yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad berwatak moderasi (QS. Al-Baqarah 143). Moderasi adalah posisi tengah antara rasionalitas-normativitas, ritual-sosial, dan vertikalhorisontal. Rasionalitas murni mengakibatkan liberalisme dan permisivisme.

Normativitas murni melahirkan radikalisme dan fundamentalisme. Ritualitas tanpa sentuhan sosial mengakibatkan egosentrisme. Sosial tanpa ritual mengakibatkan hilangnya dimensi transendensi.

Vertikal tanpa horizontal menyebabkan alinasi individu. Horisontal tanpa vertikal menyebabkan kegersangan spiritual. Moderasi lahir dari kombinasi semua doktrin sehingga lahir kesalehan ritual dan sosial sekaligus yang mampu menebarkan kerahmatan dan kemajuan bagi sesama manusia dan lingkungan hidup.

Moderasi inilah yang manifestasi dari Islam rahmatan lil-alamin yang sifatnya fungsional- transformatif karena mampu mengubah dari kondisi dhulumat (kegelapan) menuju nur (cahaya) Allah dan Rasul-Nya. Moderasi inilah yang membuat Islam unggul dan adil (khiyaran- udulan).

Moderasi ini ditekankan dalam ucapan dan perilaku Nabi Muhammad. Perilaku Nabi Muhammad, sahabat, dan ulama yang

salafus shalih membuktikan moderasi ini. Nabi adalah sosok yang aktif shalat malam, tapi juga rajin sedekah dan suka menolong orang lain. Nabi memahami wahyu Allah dengan kemampuan rasional yang mapan.

Perintah hijrah ke Madinah misalnya, dipahami Nabi secara transformatif. Nabi mempersiapkan pra kondisi sebelum hijrah dalam bentuk membangun kekuatan terlebih dahulu, sehingga ketika hijrah Nabi tidak memulai perjuangan dari nol karena sudah ada landasan yang kokoh. Nabi memeringatkan sahabatnya yang ekstrim dalam ibadah ritual, namun melupakan ibadah sosial.

Jika ingin diakui umat Nabi Muhammad, maka para sahabat harus meneladani secara total (kaffah), baik dalam ritual maupun sosial. Nabi dalam kehidupan sehari-hari melakukan tugas dan tanggung jawab secara proporsional, baik kepada Allah maupun kepada sesama.

Nabi adalah sosok yang rajin shalat, puasa, mendidik anak, memenuhi tugas sebagai seorang suami, dan aktif berjuang di tengah masyarakat. Nabi bersabda: maka berikan hak kepada setiap orang yang punya hak (faa'ithi kulla dzi haqqin haqqahu) (HR. Bukhari) (Faqihuddin, Mambaus Safadah, h. 13).

Imam Ghazali memeringatkan kaum tekstual normatif yang hanya memahami Alquran dan sunnah Nabi secara tekstual dan melupakan fungsi akal. Imam Ghazali memberikan contoh pemahaman kontekstual ketika menjelaskan hadis Nabi iman raa minkum munkaran fal



yughayyirhu biyadihi. Mengubah kemungkaran menurut Imam Ghazali harus dilakukan secara gradual dan realistik.

Pertama dengan memberikan informasi secara proporsional (at-ta'rif) antara dampak positif dan negatif. Kedua, memberikan nasehat yang baik (maufidlah hasanah). Kedua tahap ini tahap boleh dilakukan semua orang. Ketiga, memberikan peringatan dalam bentuk statement yang keras.

Tahap ketiga ini tidak boleh dilakukan ketika tidak mendatangkan bahaya bagi orang lain dan boleh dilakukan jika bahayanya hanya kepada orang yang melakukannya. Sedangkan keempat adalah mencegah dengan paksa dan memberikan sanksi yang jelas.(63)

Tulisan dengan judul “**Indahnya Moderasi Islam**” oleh Jamal Maimur Asmani pada tanggal 08 Februari 2019 peneliti memberikan inti dari artikel tersebut bahwa moderasi inilah yang manifestasi dari Islam rahmatan lil-alamin yang sifatnya fungsional- transformatif karena mampu mengubah dari kondisi dhulumat (kegelapan) menuju nur (cahaya) Allah dan Rasul-Nya. Moderasi inilah yang membuat Islam unggul dan adil (khiyaran-udulan).

Moderasi ini ditekankan dalam ucapan dan perilaku Nabi Muhammad. Perilaku Nabi Muhammad, sahabat, dan ulama yang salafus shalih membuktikan moderasi ini. Nabi adalah sosok yang aktif shalat malam, tapi juga rajin sedekah dan suka menolong orang lain. Nabi memahami wahyu Allah dengan kemampuan rasional yang mapan.

Jika ingin diakui umat Nabi Muhammad, maka para sahabat harus meneladani secara total

(kaffah), baik dalam ritual maupun sosial. Nabi dalam kehidupan sehari-hari melakukan tugas dan tanggung jawab secara proporsional, baik kepada Allah maupun kepada sesama.

Imam Ghazali memeringatkan kaum tekstual normatif yang hanya memahami Alquran dan sunnah Nabi secara tekstual dan melupakan fungsi akal. Imam Ghazali memberikan contoh pemahaman kontekstual ketika menjelaskan hadis Nabi iman raa minkum munkaran fal yughayyirhu biyadihi. Mengubah kemungkaran menurut Imam Ghazali harus dilakukan secara gradual dan realistik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Moh. Husnul Adib bahwa moderasi lahir dari kombinasi semua doktrin sehingga lahir kesalehan ritual dan sosial sekaligus yang mampu menebarkan kerahmatan dan kemajuan bagi sesama manusia dan lingkungan hidup. Moderasi inilah yang manifestasi dari Islam rahmatan lil-alamin yang sifatnya fungsional- transformatif karena mampu mengubah dari kondisi dhulumat (kegelapan) menuju nur (cahaya) Allah dan Rasul-Nya. Moderasi inilah yang membuat Islam unggul dan adil (khiyaran- udulan). Moderasi ini ditekankan dalam ucapan dan perilaku Nabi Muhammad. Perilaku Nabi Muhammad, sahabat, dan ulama yang salafus shalih membuktikan moderasi ini. Nabi adalah sosok yang aktif shalat malam, tapi juga rajin sedekah dan suka menolong orang lain. Nabi memahami wahyu Allah dengan kemampuan rasional yang mapan. Imam Ghazali memberikan contoh pemahaman kontekstual ketika menjelaskan hadis Nabi iman raa minkum munkaran fal yughayyirhu biyadihi. Mengubah kemungkaran menurut Imam Ghazali harus dilakukan secara gradual dan realistik. Pertama dengan memberikan informasi secara proporsional

(at-ta'irif) antara dampak positif dan negatif. Kedua, memberikan nasehat yang baik (mau'iidlah hasanah). Kedua tahap ini tahap boleh dilakukan semua orang. Ketiga, memberikan peringatan dalam bentuk statement yang keras. Tahap ketiga ini tidak boleh dilakukan ketika tidak mendatangkan bahaya bagi orang lain dan boleh dilakukan jika bahayanya hanya kepada orang yang melakukan. Sedangkan keempat adalah mencegah dengan paksa dan memberikan sanksi yang jelas.<sup>16</sup>

f. Tulisan dengan judul “**Ummatan Wasathan**” oleh Muhammad Aris Shoimin pada tanggal 15 Februari 2019

### **Ummatan Wasathan**

*Oleh Muhammad Aris Shoimin*

**Fri, 15 Feb 2019**

**JIKA** Anda sedang makan, maka tempat yang paling pas adalah di tengah, dengan begitu Anda tidak perlu mengulurkan tangan panjang- panjang untuk meraih makanan yang tempatnya berada jauh dari Anda, atau tidak perlu meminta bantuan teman untuk mengambilkannya.

Jika anda sedang nonton bola di lapangan, posisi yang paling pas adalah di tengah, dengan menempati posisi tengah, anda akan dengan bebas melihat pemain bola dari sisi manapun. Wasit -diambil dari kata wasath/tengahadalah sosok yang terbaik dalam memimpin pertandingan karena ia tidak berat sebelah, ke kanan atau ke kiri.

Alquran menjelaskan ”dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas

<sup>16</sup> Moh. Husnul Adib, wawancara oleh penulis, 05 September, 2019, wawancara 5, transkrip.

(sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah Swt menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian". (QS Albaqarah [2]: 143).

Artinya bahwa posisi yang paling pas adalah wasathan atau sesuatu yang berada di pertengahan. Wasathan bisa diartikan sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.

Ummatan wasathan adalah masyarakat yang berada dipertengahan dalam arti moderat, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan secara berlebihan, karena memihak secara berlebihan dapat mengantar manusia berlaku tidak adil. Dampak euforia politik yang nyaris memporak-porandakan ukhuwah Islamiyah, dengan berembusnya angin fitnah, caci-maki, ghibah dan namimah, saling serang bagi yang berbeda, maka ummatan wasathan adalah solusi.

Di mana masyarakat tidak melampaui batas menyukai secara berlebihan yang didukung, dan tidak melampaui batas membenci yang tidak didukung, tidak melakukan hal yang sia-sia, dan senantiasa berada dalam jalan tengah yang lurus (siroth al mustaqim).

Karena itulah, umat ini mampu berpikir secara holistik ñmenyeluruh-. Misalnya, mendukung salah satu calon presiden tidak lantas menjelekkkan calon presiden lain, begitupun sebaliknya, bermedia sosial tidak hanya main menyebar berita hoax, namun ditelusuri dulu kebenarannya.

Memahami Alquran tidak hanya mengambil satu ayat, melainkan setiap ayat dikaitkan dengan ayat lain, juga dikaitkan dengan hadis, serta pandangan-pandangan para sahabat Rasulullah, dan masih banyak contoh yang lain. Menjadi ummatan wasathan harus selalu bersikap tawazun (seimbang), memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Dengan sikap tawazun manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan dan ketenangan lahir batin. Juga bersikap iítidal (lurus).

Sikap teguh yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah hidup bersama. Dengan sikap dasar ini, manusia selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

Dengan sikap demikian, manusia akan menjadi pribadi yang mantap, hidup penuh kedamaian, kerukunan dan selalu menjaga persatuan yang berdampak pada negara yang baldatun thayyibatun warabbun Ghafur. AminÖ \*)

Tulisan dengan judul “**Ummatan Wasathan**” oleh Muhammad Aris Shoimin pada tanggal 15 Februari 2019 peneliti memberikan inti dari artikel tersebut bahwa Alquran menjelaskan

”dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah Swt menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”. (QS Albaqarah [2]: 143).

Ummatan wasathan adalah masyarakat yang berada dipertengahan dalam arti moderat, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan secara berlebihan, karena memihak secara berlebihan dapat mengantar manusia berlaku tidak adil. Dampak euforia politik yang nyaris memporak-porandakan ukhuwah Islamiyah, dengan berembusnya angin fitnah, cacimaki, ghibah dan namimah, saling serang bagi yang berbeda, maka ummatan wasathan adalah solusi.

Di mana masyarakat tidak melampaui batas menyukai secara berlebihan yang didukung, dan tidak melampaui batas membenci yang tidak didukung, tidak melakukan hal yang sia-sia, dan senantiasa berada dalam jalan tengah yang lurus (siroth al mustaqim).

Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Dengan sikap tawazun manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan dan ketenangan lahir batin. Juga bersikap iftidal (lurus).

Dengan sikap demikian, manusia akan menjadi pribadi yang mantap, hidup penuh kedamaian, kerukunan dan selalu menjaga persatuan yang berdampak pada negara yang baldatun thayyibatun warabbun Ghafur.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Zuhad Qomaruddin bahwa ummatan wasathan adalah masyarakat yang berada



dipertengahan dalam arti moderat, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan secara berlebihan, karena memihak secara berlebihan dapat mengantar manusia berlaku tidak adil. Dampak euforia politik yang nyaris memporak-porandakan ukhuwah Islamiyah, dengan berembusnya angin fitnah, cacimaki, ghibah dan namimah, saling serang bagi yang berbeda, maka ummatan wasathan adalah solusi. Di mana masyarakat tidak melampaui batas menyukai secara berlebihan yang didukung, dan tidak melampaui batas membenci yang tidak didukung, tidak melakukan hal yang sia-sia, dan senantiasa berada dalam jalan tengah yang lurus (siroth al mustaqim). Karena itulah, umat ini mampu berpikir secara holistik ñmenyeluruh. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Dengan sikap tawazun manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan dan ketenangan lahir batin. Juga bersikap iiftidal (lurus). Sikap teguh yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah hidup bersama.<sup>17</sup>

- g. Tulisan dengan judul “**Indikasi Taqwa**” oleh Moh Inami pada tanggal 22 Februari 2019

**Indikasi Takwa**

*Oleh Moh Inami*

**Fri, 22 Feb 2019**

**JIKA** seorang muslim dipanggil sebagai orang yang bertakwa, hal ini berarti bahwa ia telah mewujudkan nilai dan prinsip ketakwaan itu dalam hidupnya. Jika seorang yang mengaku beriman disebut

---

<sup>17</sup> Zuhad Qomaruddin, wawancara oleh penulis, 05 September, 2019, wawancara 6, transkrip.

sebagai orang yang bertakwa, maka maknanya adalah keimanan yang ada pada dirinya telah membawa ke arah atmosfer kehidupan yang penuh kebahagiaan.

Adalah firman Allah, "Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman." (QS. Al-Mumtahanah: 11), menghubungkan rasa takwa dan rasa iman. Tidak beriman seseorang melainkan bertakwa menjadi cara hidup yang menarik dan indah.

Tidak bertakwa seseorang melainkan beriman menjadi sikap, keyakinan, dan ucap hidup dalam keseharian. Yang disebut takwa kepada Allah swt adalah sebaik-baik hal yang menghiasi diri seseorang di dunia, dan membekali daripadanya untuk kepentingan akhiratnya.

Benar saja bila Allah berpesan, "Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 197) Oleh karena itu para nabi memerintahkan kaumnya agar mereka bertakwa dan menjaga kontinuitasnya.

Allah SWT berfirman berkenaan dengan kaum Nabi Nuh as, "Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? ( QS. Al-Syu'ara': 106) Allah swt berfirman berkenaan dengan kaum Tsamud, "Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? ( QS. Al-Syu'ara': 142) Pun tentang Nabi Ibrahim as, Allah berfirman, "Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah

kepada-Nya. (QS. Al-Ankabut: 16) Adalah Rasulullah saw mewasiatkan takwa kepada para sahabatnya. Dari Abu Dzar Al- Ghifari ra berkata, "Aku berkata, Wahai Rasulullah, wasiatkan sesuatu padaku." Beliau saw bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada." (HR. Ahmad & Al- Tirmidzi) Dalam berdoa, beliau saw mengucapkan, "Ya Allah, karuniakan ketakwaan kepada jiwaku." (QS. Al-Ankabut: 16) Dan termasuk doa beliau, "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu petunjuk dan ketakwaan." (Muslim) Lantas apa definisi takwa itu? Bagaimana kita menjadi golongan orang-orang yang bertakwa?

Berbicara tentang takwa berarti mengikuti apa saja yang menjadi perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya, mendatangkan keridlaan-Nya dalam bentuk ucapan dan perbuatan, serta taat kepada Rasulullah saw dan mengikuti petunjuknya. Firman Allah, "Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. Al-Nur: 52) Ketaatan kepada Allah merupakan pilihan terbaik seorang muslim.

Sedang rasa takut kepada-Nya merupakan indikasi adanya kekhawatiran yang berdasar pada kesalahan dan dosa yang selama ini dilakukan. Dan ketakwaan merupakan cara cerdas untuk menghindarkan diri dari segala larangan menuju kepada realisasi perintah-Nya. Kemenangan yang dimaksud dalam ayat di

atas adalah menggapai keridlaan Allah dan keselamatan dari siksa-Nya.

Dan yang termasuk sifat-sifat orang yang bertakwa adalah fokus pada Alquran, mendengar bacaan ayatnya, mentadabburi makna katanya, dan mengambil petunjuk daripadanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 1-2, *Alif lam mim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.* Hal lain yang menjadikan seseorang bertakwa adalah menjaga diri agar senantiasa di jalur yang halal dalam mata pencaharian, dan rezeki yang baik.

Allah berfirman, "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (QS. Al- Maidah: 88), maka seseorang tidak dikatakan bertakwa melainkan ia mengetahui dari mana pakaian, makanan dan minumannya berasal, Maka hidup mereka yang bertakwa itu diselimuti kebaikan dan kesejahteraan. Allah menjadikan kesesahan dengan kesenangan, kesempitan dengan jalan keluar, serta memberi rezeki dari arah yang tidak diketahui.

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS. Al- Thalaq: 2-3) Janji Allah lainnya bagi orang yang bertakwa adalah perlindungan, penjagaan, dan pemuliaan dengan rahmat-Nya, serta tempat yang mulia dan derajat

yang tinggi.

Dan ini ditegaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13, ”Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.” Manakah indikasi takwa di atas yang bersemayam dan mendarah daging pada diri kita? Wallahu a’lam.(63)

Tulisan dengan judul “**Ummatan Wasathan**” oleh Muhammad Aris Shoimin pada tanggal 15 Februari 2019 peneliti memberikan inti dari artikel tersebut bahwa Tidak bertakwa seseorang melainkan beriman menjadi sikap, keyakinan, dan ucap hidup dalam keseharian. Yang disebut takwa kepada Allah swt adalah sebaik-baik hal yang menghiasi diri seseorang di dunia, dan membekali daripadanya untuk kepentingan akhiratnya.

Berbicara tentang takwa berarti mengikuti apa saja yang menjadi perintah Allah Ta’ala, menjauhi larangan-Nya, mendatangkan keridlaan-Nya dalam bentuk ucapan dan perbuatan, serta taat kepada Rasulullah saw dan mengikuti petunjuknya. Firman Allah, ”Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”( QS. Al-Nur: 52) Ketaatan kepada Allah merupakan pilihan terbaik seorang muslim.

Sedang rasa takut kepada- Nya merupakan indikasi adanya kekhawatiran yang berdasar pada kesalahan dan dosa yang selama ini dilakukan. Dan ketakwaan merupakan cara cerdas untuk menghindarkan diri dari segala larangan menuju kepada realisasi perintah-Nya.

Kemenangan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah menggapai keridlaan Allah dan keselamatan dari siksa-Nya.

Dan yang termasuk sifat-sifat orang yang bertakwa adalah fokus pada Alquran, mendengar bacaan ayatnya, *mentadabburi* makna katanya, dan mengambil petunjuk dari padanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 1-2, ìAlif lam mim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.î Hal lain yang menjadikan seseorang bertakwa adalah menjaga diri agar senantiasa di jalur yang halal dalam mata pencaharian, dan rezeki yang baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Abdul Rosyid bahwa jika seorang muslim dipanggil sebagai orang yang bertakwa, hal ini berarti bahwa ia telah mewujudkan nilai dan prinsip ketakwaan itu dalam hidupnya. Jika seorang yang mengaku beriman disebut sebagai orang yang bertakwa, maka maknanya adalah keimanan yang ada pada dirinya telah membawa ke arah atmosfir kehidupan yang penuh kebahagiaan. Tidak bertakwa seseorang melainkan beriman menjadi sikap, keyakinan, dan ucap hidup dalam keseharian. Yang disebut takwa kepada Allah swt adalah sebaik-baik hal yang menghiasi diri seseorang di dunia, dan membekali daripadanya untuk kepentingan akhiratnya. Berbicara tentang takwa berarti mengikuti apa saja yang menjadi perintah Allah Ta'ala, menjauhi larangan-Nya, mendatangkan keridlaan-Nya dalam bentuk ucapan dan perbuatan, serta taat kepada Rasulullah saw dan mengikuti petunjuknya. Sedang rasa takut kepada- Nya merupakan indikasi adanya



kekhawatiran yang berdasar pada kesalahan dan dosa yang selama ini dilakukan. Dan ketakwaan merupakan cara cerdas untuk menghindarkan diri dari segala larangan menuju kepada realisasi perintah-Nya. Kemenangan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah menggapai keridlaan Allah dan keselamatan dari siksa-Nya. Dan yang termasuk sifat-sifat orang yang bertakwa adalah fokus pada Alquran, mendengar bacaan ayatnya, mentadabburi makna katanya, dan mengambil petunjuk dari padanya.<sup>18</sup>

## 2. Data Kelebihan dan Kekurangan Kolom “OASE” Sebagai Media Dakwah

Dari hasil penelitian bahwa kolom “OASE” sebagai media dakwah memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga mengakibatkan dakwah yang dilakukan da’i mendapatkan respon yang baik maupun buruk dari mad’unya.

Adapun kelebihan dan kekurangan kolom “OASE” sebagai media dakwah:

- a. Kelebihan kolom “OASE” sebagai media dakwah
 

Dakwah melalui Koran lebih tepat dan cepat tersebar ke seluruh masyarakat, di samping itu masyarakat mudah memahaminya, sebab koran merupakan media yang telah mampu menjangkau keberadaan masyarakat. Perlu diketahui pula bahwa isi koran cukup merakyat.
- b. Kekurangan kolom “OASE” sebagai media dakwah
 

Berdakwah melalui surat kabar, hendaknya disampaikan dengan penuh hikmah, dengan cara yang baik, lemah lembut, dan penuh kesabaran serta dengan argument terbaik sesuai dengan Alquran surah An Nahl ayat 125. Berdakwah

---

<sup>18</sup> Abdul Rosyid, wawancara oleh penulis, 05 September, 2019, wawancara 7, transkrip.

melalui surat kabar erat kaitannya dengan tiga komponen yang akan mempengaruhi berhasilnya media surat kabar yaitu pemilik modal, pemimpin redaksi, dan wartawan yang harus berjalan seiring agar dakwah tetap eksis melalui surat kabar.

### C. Pembahasan Penelitian

#### 1. Pesan Dakwah Dalam Kolom “OASE” Pada Surat Kabar Suara Merdeka

Harian umum Suara Merdeka merupakan salah satu media massa cetak yang cukup populer di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dalam perjalanan setiap Biro mempunyai keistimewaan bagi pembaca. Salah satu Biro Suara Muria, di dalamnya terdapat kolom OASE yang menjadi peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis kolom OASE. berikut beberapa uraian kolom oase edisi bulan Januari-Februari 2019 setiap hari jum'at.

##### a. Berjihad Memerangi Pertikaian

Pesan dakwah yang terdapat dalam judul berjihad memerangi pertikaian terdapat 3 pokok pembahasan, yaitu: *Jihad Al-Qitaly*, dialog dan argumentasi, *Jihad Akbar*.

##### 1) *Jihad Al-Qitaly*

Banyak umat Islam berasumsi bahwa pengertian jihad dalam Islam adalah melulu perang dengan menggunakan senjata (*al-jihad al-qitaly*). Jihad yang salah satunya menggunakan cara dengan berperang dalam Islam, sebagai bagian yang memang tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yang dimana sejatinya hal ini adalah tindakan pertahanan diri dari serangan musuh.

Orang muslim pun menegaskan bahwa jihad dengan berperang adalah salah satu kaidah untuk mempertahankan diri dan tidak pernah disalah gunakan untuk kegiatan

menyerang, hal ini digariskan di dalam catatan-catatan penjelasan kitab Hadits Shahih Muslim : “Jihad di dalam Islam bukan satu kegiatan kejam yang ditujukan dengan sembarangan terhadap orang yang bukan Islam, Jihad adalah sebuah nama atau sebutan terhadap satu perjuangan tekad bulat seorang Muslim, di mana ia harus melawan kejahatan yang menjelma”.<sup>19</sup>

2) Dialog dan argumentasi

Konsep dasar jihad Nabi Muhammad Saw adalah dakwah menggunakan dialog dan argumentasi yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Alquran. Konsep inilah yang menjadi embrio pengembangan pemahaman jihad dikemudian hari. Sebuah konsep yang perlu direvitalisasi di tengah menjamurnya kelompok radikal yang memahami jihad hanya sebagai perang fisik semata.

3) Jihad besar

Jihad besar (*Jihad akbar*) merupakan jihad melawan hawa nafsu merupakan jihad yang paling utama. Jihad melawan hawa nafsu maksudnya adalah mencurahkan segala usaha dan kemampuan untuk berkomitmen terhadap aturan Allah SWT. Hal tersebut mencakup melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT. Akan tetapi, komitmen tersebut berat dilakukan oleh manusia, sebagaimana dalam firman Allah:

”Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku” (QS. Yusuf:53).

Menurut keterangan Imam Al-Gazali beratnya jihad melawan nafsu disebabkan oleh dua hal yaitu karena nafsu merupakan musuh

---

<sup>19</sup> Shahih Muslim, III m.s 938-ayat penjelasan

dari dalam diri dan juga merupakan musuh yang dicintai. Apabila jiwa dibiarkan menuruti hawa nafsu tanpa dibentengi iman manusia pasti akan menyimpang dari jalan yang lurus.

Jihad melawan hawa nafsu ada beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Berjihad melawan hawa nafsu dengan menuntut ilmu tentang agama serta memahami ajaran-ajarannya.
  - b) Berjihad melawan hawa nafsu dengan mengamalkan apa yang telah dipelajari dengan penuh amanah.
  - c) Berjihad melawan hawa nafsu dengan mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada orang lain.
  - d) Berjihad melawan hawa nafsu dengan kesabaran dalam menghadapi segala cobaan dari Allah.<sup>20</sup>
- b. Akidah dan Amal

Pesan dakwah yang terdapat dalam judul akidah dan amal terdapat 2 pokok pembahasan, yaitu: ibadah dan taubat.

#### 1) Ibadah

Patut disadari bahwa Islam adalah aqidah, syariah dan amal. Amal dalam perspektif Islam mencakup ibadah dan ketaatan. Ibadah dalam Islam berbagai bentuk dan berbagai warna. Diantaranya, renungan yang mendalam memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah, bekas-bekas qudrat-Nya. Diantaranya, ialah do'a yaitu si insan bermunajat dengan Tuhan-Nya, di dalamnya ada *taammul*, ada

---

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi. *Fiqh Al-Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamih wa Falsafati fi Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Editor: Yadi Saeful Hidayat. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2010. 85-86

*tafakkur* yang disertakan gerakan-gerakan badan yang menunjukkan makna-makna yang tinggi. Dia didahulukan oleh *thaharah* yang memberi pengertian kepada keharusan kita bersuci dari pada dosa.<sup>21</sup>

Ibadah selain pokok yang jika dilakukan sangat banyak masalah untuk seseorang itu. Semua ibadah baik itu merupakan perintah atau larangan mengandung *maqasid syari'ah*. Pada hakikatnya memang ibadah ditujukan kepada Allah namun sesungguhnya mashlahatnya itu untuk manusia karena Allah Maha Kaya dan tidak butuh apa-apa dari manusia. Setiap ibadah dilakukan dengan sesuai petunjuk Allah dan *bayan* Rasulullah.<sup>22</sup>

## 2) Taubat

Secara bahasa tobat adalah masdar dari kata, “*taba-yatubu-tawbatan*” yang artinya kembali kepada Allah dari kemaksiyatan atau ‘*ada - ya’udu* (kembali). Secara istilah, tobat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan kembali kepada Allah dengan mengagungkanNya dan takut akan murkanya. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, tobat yaitu sadar atau menyesal akan dosa dan berniat untuk memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya.

Seseorang akan diterima taubatnya apabila ia bersungguh-sungguh dalam bertaubat, syarat diterimanya taubat ialah menyesali dosa yang telah diperbuat, dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi, selanjutnya adalah berdoa, berdzikir atau melakukan ibadah lain agar

---

<sup>21</sup> TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990. 415

<sup>22</sup> Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Fiqh Jilid I*. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf. 1995. 4

taubatnya di terima Allah SWT. Salah satu contohnya ialah melakukan sholat taubat. Allah maha pengasih dan penyayang, ada sebuah kisah dimana seorang pelacur yang diterima taubatnya lantaran memberikan air untuk minum kepada anjing yang sedang kehausan. Taubat akan diterima selama seseorang masih hidup didunia, dan tidak diterima taubatnya apabila nyawanya sudah sampai kerongkongan apalagi sudah di akhirat, memohon apapun Allah tidak akan menerimanya taubatnya kecuali ia mendapatkan syafaat di akhirat kelak.<sup>23</sup>

c. Merenungi Kematian

Pesan dakwah yang terdapat dalam judul merenungi kematian terdapat 2 pokok pembahasan, yaitu: kematian, kerahasiaan mati.

1) Kematian

Kematian oleh para ulama didefinisikan sebagai “*ketiadaan hidup*”. Di dalam al-Quran ditemukan penjelasan tentang hidup dan mati ini. Berikut kupasan tentang kematian dalam penjelasan al-Quran dan hadits. Al-Quran menggambarkan naluri manusia yang enggan menghadapi kematian. Bahkan Iblis melakukan bujuk rayu kepada Adam dan Hawa melalui “pintu” keinginan untuk hidup kekal selamanya.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَّادِمُ هَلْ أَدُلُّكَ

عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

“Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam,

---

<sup>23</sup> Imam al-Amanah Ibn Manzur, *Lisan al – Arab*. Kairo : Dar al-Hadith, 2006, Jilid 2, 61.



maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" QS. Thaha [20]: 120

Ahmad Rivauzi mengutip Quraish Shihab yang menjelaskan beberapa alasan yang menyebabkan seseorang enggan atau takut hadapi kematian. Ada orang yang enggan dan takut mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian; atau karena menganggap bahwa yang dimiliki di dunia ini lebih baik dari pada yang akan dihadapi setelah mati; atau karena membayangkan sulit dan pedihnya kematian; atau disebabkan oleh karena tidak memahami makna hidup dan mati.<sup>24</sup>

## 2) Kerahasiaan mati

Kematian merupakan rahasia Illahi yang sewaktu-waktu bisa menimpa siapa saja. Dari segi Islam, setelah terjadinya kematian maka ada kehidupan yang mengirinya. Kehidupan yang terjadi setelah mati banyak terkenal dengan sebutan surga dan neraka. Kedua tempat tersebut dalam Islam diyakini keberadaannya dan hanya amal perbuatan di dunia lah yang akan menentukan dimana kita berada setelah mati. Meskipun dalam Al-Quran sudah banyak mengenai pengetahuan bagaimana kehidupan setelah mati, tetapi masih banyak umat muslim yang kurang mempercayai adanya kehidupan tersebut.

---

<sup>24</sup> Ahmad Rivauzi, *Wawasan Studi Keislaman; Memahami Universalitas Islam untuk Mendidik Pribadi dan Masyarakat yang Berkarakter Rahmatan li al-'Alamin*, Ciputat: Sakata Cendikia, 2015. Cet I. 39-40

d. Ukuran Keimanan Kita

Pesan dakwah yang terdapat dalam judul ukuran keimanan kita terdapat 2 pokok pembahasan, yaitu: aspek sosial, kualitas keimanan.

1) Aspek sosial

Aspek sosial dalam tujuan hidup yang paling mulia adalah selalu berbuat kebaikan, agar meninggi sifat kemanusiaannya dan menyerupai malaikat serta berakhlak sesuai dengan sifat Allah yang pengasih dan penyayang kepada hamba-hambaNya.

Allah memerintahkan hamba-hambaNya agar berbuat kebaikan dan berlomba-lomba mengamalkannya. Allah berfirman :

”Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap-Nya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas tiap-tiap sesuatu” (Q.S. Al Baqoroh: 148)

Sesungguhnya amar ma’ruf nahi munkar merupakan bagian dari amal shalih yaitu sebagai realisasi kepedulian sosial. Akan tetapi ada ayat Al Qur’an yang secara khusus mengaitkan amar ma’ruf nahi munkar dengan kualitas manusia yaitu:

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”(Q.S.Ali Imron:110)

Karena amar ma’ruf nahi munkar merupakan tanggung jawab yang melekat pada

diri setiap muslim, maka harus dilaksanakan dengan baik.<sup>25</sup>

2) Kualitas keimanan

Kualitas keimanan adalah ukuran maksimal keislaman seorang muslim yang harus dicapai agar keislamannya mempunyai nilai di mata Allah. Akan tetapi, di dalam pencapaiannya, tidak bisa lepas dari sebuah proses, yakni pengaplikasian ibadah yang telah disyariatkan. Sangatlah mustahil untuk penggapaian kualitas tanpa sebuah usaha. Nabi Muhammad tidak bisa memberi petunjuk kepada orang-orang musyrikin yang telah mati hatinya di mata Allah, hal ini menunjukkan bahwa kualitas seseorang tidak dilihat dari zahirnya, akan tetapi tergantung dari kualitas amal perbuatannya serta ridho Allah.

Apabila hal-hal yang mendasar sudah tertanam, yakni pondasi keimanan dan tiang agama (shalat), maka hal ketiga yang harus dibangun adalah membuat atap pelindung untuk menyempurnakan fungsi bangunan itu. Dalam hal ini sangatlah penting kiranya kita menambah makna hidup secara umum dengan memunculkan nilai-nilai Islami dalam pergaulan umum. Secara umum, orang menganggap kualitas seseorang itu dari akhlak, intelektual, dan kebaikannya. Jadi, sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil alamin, seorang muslim harus mampu mentransformasikan sunnah Rasul dan ajaran Islam dalam pergaulan umum. Nilai-nilai Islam atau ajaran Islam yang dimaksud di sini antara lain sikap-sikap kedisiplinan dalam

---

<sup>25</sup> Prof DR. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet. I. 114-115

segala hal, kesopanan, kerajinan, kesungguhan, dan nilai-nilai Islami lainnya.

e. Indahnya Moderasi Islam

Pesan dakwah yang terdapat dalam judul indahnya moderasi Islam terdapat 2 pokok pembahasan, yaitu: *Islam Rahmata Lil Alamin*, moderasi.

1) *Islam Rahmata Lil Alamin*

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk hewan, tumbuhan dan lainnya apalagi sesama manusia. Pernyataan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alami* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya ayat 107)

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, sebagaimana Rasulullah telah bersabda yang terdapat dalam hadis riwayat al-Imam al-Hakim yang artinya: “Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung atau hewan lainnya yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya”.

Sungguh begitu indah Islam, dengan binatang saja tidak boleh sewenang-wenang apalagi dengan manusia. Bayangkan jika manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, maka akan sungguh indah dan damainya dunia ini. Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lil alamin*, *rahmat*

artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba. Atau dengan kata lain *rahmat* dapat diartikan dengan kasih sayang.

Yang menjadi tantangan besar umat Islam masa kini adalah Islam belum lagi terwujud risalahnya, ia belum lagi menjadi rahmat bagi manusia. Karenanya kita harus mengadakan koreksi total terhadap cara-cara hidup kita, baik dalam bidang ubudiyah maupun dalam bidang muamalah.<sup>26</sup>

## 2) Moderasi

Di antara karakteristik Islam yang secara eksplisit Allah sebut dalam Al Qur'an adalah karakter wasathiyah/moderat. Konsep ini merujuk pada makna *ummatan wasathan* dalam al Qur'an surat Al Baqarah ayat 143. Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khiyâr* (terbaik, paling sempurna) dan *'âdil* (adil). Dengan demikian, makna ungkapan *ummatan wasathan* berarti umat terbaik dan adil.

Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al 'Allamah Yusuf Al Qardhawy, beliau menyatakan bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyah*-nya,<sup>27</sup> di samping karakteristik lainnya; *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al Insâniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *as*

---

<sup>26</sup> Drs. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, 84.

<sup>27</sup> Yusuf al Qaradhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983. cet. ke-2. 131.

*syumûl* (universal dan konprehensif), *al wâqi'iyah* (kontekstual), *al wudhûh* (jelas), dan *al jam'u bayna ats Tsabât wa al murûnah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapanannya).<sup>28</sup>

f. Ummatan Wasathan

Pesan dakwah yang terdapat dalam judul ummatan wasathan terdapat 2 pokok pembahasan, yaitu: moderat, *ummatan wasathan*.

1) Islam moderat

Islam moderat bukanlah tanpa konsep dan landasan. Justru, istilah itu muncul dengan dasar atau landasan teologis dan ontologis (sesuatu yang bersifat konkret). Istilah Islam moderat ialah bagian dari ajaran Islam yang universal. Istilah Islam moderat memiliki padanan dengan istilah Arab ummatan wasathan atau al-din al-wasath.

Sebagai istilah untuk penggolongan corak pemikiran dan gerakan istilah “Islam moderat” diperlawankan dengan istilah lain, yaitu Islam radikal. Islam moderat, dalam pengertian yang lazim kita kenal sekarang, adalah corak pemahaman Islam yang menolak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal.

2) *Ummatan wasathan*

Abdullah Yusuf Ali mengartikan *wasathan* sebagai *justly balance* maksudnya bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasathan* juga menunjuk pada letak geografi yaitu letak geografi tanah Arab berada di pertengahan bumi.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Yusuf al Qaradhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li...7*

<sup>29</sup> Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, 105-106



Dari pengertian yang dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa sebuah masyarakat ideal terbangun dari sikap para personnya yang berlaku tidak berlebih-lebihan dari satu urusan kepada urusan yang lain, atau berada pada posisi tengah diantara dua ekstrim. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yang mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim, yang dicontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut, kedermawanan adalah pertengahan antara sikap kikir dan boros, dll, dari situ berkembang maknanya menjadi tengah.<sup>30</sup>

g. Indikasi Taqwa

Pesan dakwah yang terdapat dalam judul indikasi taqwa terdapat 2 pokok pembahasan, yaitu: keimanan, sifat-sifat orang yang bertakwa.

1) Keimanan

Arti iman kepada Allah adalah membenarkan tentang adanya Allah SWT dengan keyakinan dan pengetahuan bahwa sesungguhnya Allah SWT wajib ada-Nya dengan dzat-Nya. Allah Maha Esa, yang menguasai langit dan bumi beserta isinya, yang maha kuasa, yang hidup, yang berdiri sendiri, yang kekal. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui atas segala sesuatu dan Maha Kuasa. Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Bijaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai Allah SWT. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, Maha

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasasn Al Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, 328.

Suci dan Maha Tinggi (Mulya) Allah dari sesuatu yang menyerupai dan menandingi, dan Maha Suci Allah dari teman dan pembantu (mitra dan asisten). Allah tidak membatasi waktu, tidak ada yang menyibukan atau merepotkan Allah, dan Allah tidak terbatas dengan arah, Allah Maha Kaya, artinya dengan mutlak Allah tidak butuh terhadap segala sesuatu.<sup>31</sup>

2) Sifat-sifat orang yang bertakwa

Yang termasuk sifat-sifat orang yang bertakwa adalah fokus pada Alquran, mendengar bacaan ayatnya, *mentadabburi* makna katanya, dan mengambil petunjuk dari padanya.

**2. Kelebihan dan Kekurangan Kolom “OASE”  
Sebagai Media Dakwah**

a. Kelebihan kolom “OASE” sebagai media dakwah

Keberadaan surat kabar mendapat tempat dalam aktifisme dakwah Islam, karena Islam mengajarkan keutamaan mementingkan ilmu pengetahuan serta menganjurkan umat agar kaya dengan informasi. Banyak ayat Al-quran yang merangsang umat kearah pemikiran yang kritis, mencari kebenaran, menggalakkan penulisan, kajian (resears), dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi. Selain itu aktivitas dakwah saat ini tidak cukup hanya dengan dakwah bil lisan dan dakwah bil hal, tetapi dituntut untuk lebih menguasai kecanggihan teknologi dengan segala bentuk pirantinya.

Oleh sebab itu pemahaman dakwah dalam konteks ini harus holistic, universal dan menyeluruh. Artinya dakwah tidak diukur dalam

---

<sup>31</sup> Alhabib Zaen bin Ibrahim bin Sumait Al-Husaeni Al-Alawi. *Syarah Hadits Jibril atau Hidayah At-Tholibin Fii Bayani Muhimati*. Yaman. 2007, 137-138

batas-batas formalitas dan legalisme belaka. Wartawan, editor, penulis, pemilik dan seluruh unsur yang berhubungan dengan aktivitas surat kabar memiliki peran ganda, di samping peran yang melekat pada dirinya, para insan pers juga dapat berperan sebagai dai. Pada saat wartawan menulis berita mengenai keadilan, kebajikan dengan niat yang ikhlas karena Allah, bukankah itu merupakan dakwah, lebih bagus lagi apa bila wartawan mempersiapkan diri dengan kemampuan mengasah pesan-pesan Islam melalui bahasa dan logika pers untuk disampaikan kepada masyarakat Muslim.

Karena Muslim di negeri ini adalah mayoritas, maka peluang untuk tersusunnya program dakwah melalui surat kabar sangat luas, konsumsi masyarakat tentang dakwah tidak pernah pupus. Seiring dengan itu kebijakan suatu institusi surat kabar untuk terus menyodorkan pesan-pesan dakwah kepada pembacanya secara terus menerus mengadopsi teori penyuburan (*cultivation theory*) akan sangat membantu. Menurut *cultivation theory* bahwa suatu pesan yang diulang berkali-kali dan disodorkan dengan cara yang kreatif dan memanfaatkan potensi panca indra manusia secara maksimal akan memberikesan yang mendalam kepada khalayak.

- b. Kekurangan kolom “OASE” sebagai media dakwah

Dakwah melalui surat kabar hendaknya disampaikan kepada umat dengan penuh hikmah, dengan cara yang baik, lemah lembut dan penuh kesabaran, serta dengan argument terbaik. Karena disampaikan melalui surat kabar, dakwah harus menggunakan bahasa dan daya jangkau akal pikiran manusia agar nilai-nilai normative itu mudah di bumikan menjadi perilaku positif. Figure da’i yang pemikir dan penulis seharusnya professional dan komunikatif serta mengerti betul tentang Islam, memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi,

istiqomah dan kreatif, mempunyai daya jangkau masa depan dengan berawal dari garis strategis yang mantap berencana dan berdampak multidimensional.

Dakwah bertujuan untuk memecahkan masalah umat, oleh sebab itu pelaksanaan dakwah di surat kabar harus mampu menjawab kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dituntut pula sikap mental Dai yang kuat untuk bisa menjawab tantangan yang dihadapi dalam masyarakat. Dai harus menguasai informasi dengan segala piranti yang melingkupinya, sehingga dengan memanfaatkan teknologi komunikasi informasi ini dakwah dapat terus bergulir seiring dengan perkembangan peradaban yang dilalui manusia. Karena interaksi yang terjadi pada masyarakat modern bersifat sangat fungsional dan tidak secara langsung, melainkan melalui media komunikasi dan informasi.

Oleh sebab itu, kehadiran surat kabar menjadi urgen sebagai unsur penting dalam pelaksanaan dakwah. Karena penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, maka dapat dilihat bahwa surat kabar ditinjau dari perspektif komunikasi akan bermfaat sebagai pembawa informasi dalam rangka menyampaikan, mengalihkan, menjelaskan, serta membangkitkan inovasi umat untuk menerima perintah dan larangan dalam agama.

Melalui beberapa pendekatan yaitu edukatif, persuasive dan instruktif akan dapat mengajak, menyeru dan memanggil manusia kepada ajaran Islam secara rutin. Oleh sebab itu, da'i harus mengerti kebutuhan objek dakwah sehingga dalam memformulasi isi pesan dakwah dapat digunakan teknik-teknik jurnalisme. Menggunakan surat kabar sebagai penyampai pesan dakwah akan mampu meningkatkan harga diri

masyarakat, menumbuhkan rangsangan yang baik dan dapat meningkatkan nilai-nilai artistik masyarakat. Dari rangsangan yang baik akan menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju. Mampu merangsang daya kreatifitas khalayak dan dapat pula meningkatkan keinginan untuk dapat terus berpartisipasi.

Informasi dakwah yang disampaikan melalui surat kabar, bukan saja bertujuan agar orang mengerti dan memahami isi informasi itu akan tetapi agar meyakini dan mengamalkan isi pesan tersebut. Dengan demikian kegiatan dakwah akan berisi proses sosialisasi ide dan konsep-konsep internalisasi ide.

